

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masalah remaja saat ini mulai mengalami fase yang sangat memprihatinkan, dimana banyak sekali para siswa yang melakukan perbuatan negatif seperti narkoba, tawuran, hingga perbuatan seksual. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di ibukota saja melainkan juga terjadi di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Hal ini membuat Pemerintah harus mengambil langkah tegas agar sekolah menjadi tempat yang aman bagi siswa melakukan kegiatan pendidikan sehari-hari. Perbuatan tersebut umumnya dilakukan oleh remaja yang masih labil dan ingin mencari jati dirinya. Adanya tindak tawuran yang ada di sekolah juga memicu timbulnya beberapa kelompok yang terbentuk di dalam sekolah, kelompok yang dibentuk siswa ini sering dikenal dengan istilah yaitu geng.

Kelompok menurut Robert K. Merton dalam buku Teori Sosiologi, George Ritzer & Douglas J. Goodman yaitu dua atau lebih individu yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya melalui interaksi.<sup>1</sup> Pembentukan kelompok-kelompok ini banyak terlihat di lingkungan sekolah. Istilah “geng” lebih cenderung didasari oleh adanya berbagai persamaan di antara masing-masing anggotanya. Definisi operasional

---

<sup>1</sup>George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, Bantul: Kreasi Wacana, 1994, hlm 59

dari geng perlu disebutkan lebih beberapa pengertian geng. Geng dalam buku *5000 Criminal Definitions: Term and Phrases* diartikan sebagai kelompok orang yang melakukan kegiatan bersama untuk tujuan yang dipertanyakan.<sup>2</sup>

Often Dalam kamus Oxford Advance Learner's, geng diartikan sebagai '*a group of young people who spend a lot of time together and often cause of trouble or fight against other groups*'.<sup>3</sup> Sementara W. J. S, Poerwadarminta mengartikan geng sebagai kelompok remaja karena bersama-sama latar belakang sosial, sekolah, daerah dan sebagainya.<sup>4</sup> Dengan pengertian tersebut peneliti merumuskan "geng di sekolah" dengan unsur-unsur uraian berikut. Pertama, sekelompok anak muda pelajar karena sama-sama berlatar belakang sekolah. Kedua, yang meluangkan sebagian besar waktunya bersama-sama. Ketiga, mempunyai ciri identitas khusus. Keempat, sering kali menjadi biang keladi masalah termasuk berkelahi dengan kelompok-kelompok lain.

Penelitian ini yaitu geng yang beranggotakan kategori remaja yang masih bersekolah. Secara psikologi, remaja merupakan segelintir bagian individu yang belum menakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik sangat menunjukkan identitas sosialnya terhadap lingkungannya terutama pada gaya hidup atau *life style*. Menurut Piaget:

---

<sup>2</sup>Charles W. Fricke, *5000 Criminal Definition: Terms and Phrases*, (California: Legal Book Corporatio, 1968), hlm 59.

<sup>3</sup>A. S Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, edisi ke-7, Oxford University Press, 2005, hlm 638.

<sup>4</sup>W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm 368.

Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.<sup>5</sup>

Hal tersebut yang telah dikemukakan akan definisi remaja, artinya remaja yang dikatakan di sini bukanlah orang-orang yang berusia 12 tahun sampai 21 tahun lagi. Remaja dalam kategori inilah yang ada pada gengster *Recedivies*. Fase remaja merupakan fase yang dialami seseorang menuju ke fase pendewasaan. Remaja ini merupakan usia transisi dari anak-anak ke masa dewasa dimana pada masa remaja ini terdapat perubahan pada diri individu remaja baik secara fisik maupun emosional atau yang sering disebut dengan masa pubertas. Remaja menjadi masa dimana seseorang melepaskan nilai-nilai lama pada masa anak-anak dan bersiap untuk menerima nilai-nilai baru menuju tahap pendewasaan.<sup>6</sup> Karakteristik remaja di antaranya seperti emosi yang masih berkembang, menginginkan kebebasan, menginginkan untuk bisa berdiri sendiri, serta belum mampu untuk memutuskan sesuatu atau belum memiliki ketetapan bersikap.

Fenomena yang sering terlihat akibat dari pembentukan geng-geng terutama dilingkungan sekolah yaitu kurangnya rasa kebersamaan antara geng yang satu dengan yang lain, seolah-olah mereka hidup di dunia yang berbeda. Kurang atau jaranganya berkomunikasi antara kelompok satu dengan yang lain kecuali jika memang ada

---

<sup>5</sup>Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012. hlm. 9.

<sup>6</sup>Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya; Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), hlm 20

perlunya, dan masing-masing lebih mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingan bersama.

Dalam rangka mengkaji masalah geng ini, terutama dalam kaitannya dengan kehidupan remaja sekolah “SMAN 3” dimana terdapat fenomena keberadaan geng, dipilih sebagai lokasi penelitian yaitu sebuah gangster di lingkungan sekolah adalah *Recedivies*. *Recedivies* merupakan gangster yang beranggotakan siswa-siswa dari SMAN 3 Jakarta, *Recedivies* muncul sebagai sebuah wadah bagi para anggota mengaktualisasikan diri dan kebutuhannya akan pengakuan. *Recedivies* telah berdiri sejak lama dan bahkan telah menjadi budaya di antara para siswanya, namun *Recedivies* ini merupakan kelompok bermain yang terbentuk secara ilegal, tidak terdaftar sebagai salah satu organisasi resmi SMAN 3. Walau begitu, *Recedivies* justru seolah menjadi suatu lambang atau identitas kebanggaan bagi para siswa SMAN 3 yang menjadi anggotanya. Tidak jarang juga *Recedivies* membuat para siswa lain berkompetisi untuk menjadi anggota atau bagian dari geng tersebut. Para siswa tersebut seakan tidak lagi memperdulikan label anak geng yang cenderung negatif dalam pandangan masyarakat.

Berangkat dari hal diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang gangster *Recedivies* yang terdapat di SMAN 3 Jakarta tersebut secara lebih jauh, yang dalam hal ini peneliti ingin mengkaji proses aktualisasi diri gangster yang diberikan *Recedivies* pada diri anggotanya tersebut. Peneliti merasa bahwa fenomena *gangster* di kalangan remaja terutama dalam hal *Recedivies* ini perlu dan layak untuk dikaji guna mengetahui sejauh mana *gangster* memiliki pengaruh dalam diri para remaja, sehingga

mendapatkan label anak geng seolah menjadi suatu bentuk kebanggaan tersendiri bagi para anggotanya serta bagaimana pengaruh teman sebaya yang menjadi barometer keeksistensian seorang remaja.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya dapat diketahui bahwa fenomena *gangster* dan anak geng yang cenderung terkesan negatif tidak lantas mengurangi minat para siswa di SMAN 3 Jakarta untuk ikut dalam geng *Recedivies* tersebut. Hal tersebut menarik peneliti untuk mengkaji permasalahan ini secara lebih lanjut yang peneliti rinci dalam dua pertanyaan penelitian berikut:

Latar belakang yang telah terurai dan permasalahan penelitian tersebut, peneliti mempunyai dua pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana peran Geng *Recedivies* dalam pembentukan kepribadian dan pemenuhan kebutuhan diri para anggotanya?
2. Bagaimana eksistensi Geng *Recedivies* dilihat dari nilai, simbol, dan norma yang berlaku dalam masyarakat?
3. Bagaimana pihak SMAN 3 menyikapi kekerasan dan tindakan geng *Recedivies*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penyebab terbentuknya sebuah geng anak sekolah (*Recedivies*).
2. Memperoleh gambaran kehidupan di dalam sebuah geng sekolah (*Recedivies*) dan pengaruhnya terhadap anggotanya.
3. Mengetahui bagaimana konstruksi sosial yang terjadi pada publik dalam pembentukan *Geng Recedivies*.

### 1.4 Signifikasi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya untuk melihat bagaimana output yang sesungguhnya dihasilkan oleh keberadaan geng di suatu sekolah. Dalam penelitian ini studi kasus yang diambil oleh peneliti yakni tentang *Geng Recedivies* di SMAN 3. Diawal penelitian ini peneliti mencoba memaparkan serta mendeskripsikan seluruh temuan data yang terkait dengan *Recedivies*.

Sementara penelitian ini dianggap penting karena hasil penelitian ini akan menunjukkan bahwa bagaimana output yang dihasilkan sesungguhnya oleh keberadaan geng di sekolah. Dalam hal ini peneliti melakukan studi terhadap *Recedivies* yang juga merupakan sebuah geng yang ada di sekolah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak – pihak terkait, khususnya sekolah dalam membuat kebijakan – kebijakan.

Secara khusus adalah kebijakan – kebijakan tentang menanggulangi kasus tawuran antar pelajar. Selain itu, sangat diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menciptakan pengendalian sosial antar pelajar di Indonesia, khususnya di Jakarta.

Terakhir, studi yang dilakukan oleh peneliti ini dianggap penting karena secara lebih lanjut peneliti ingin menunjukkan bagaimana karakteristik dari sebuah geng itu sendiri. Dimana saat ini sebuah geng kerap diidentikan dengan sesuatu yang negatif dan tindakan – tindakan kriminal. Namun studi yang dilakukan oleh peneliti ini justru menghasilkan hal yang sebaliknya.

### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan tinjauan penelitian sejenis untuk membantu mengembangkan topik ini sehingga dapat menghasilkan penelitian yang berguna baik secara praktis maupun akademik. Makna sosial pada penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana analisis sosiologis mengenai peran dalam pembentukan Geng *Recedivies*. Dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa penelitian sejenis yang berguna agar penelitian ini tidak sama (plagiat) dengan penelitian lain. Sehingga peneliti dapat memperlihatkan dan meyakinkan temuan lapangan dari hasil penelitian secara jelas dan lugas. Berikut ini merupakan tinjauan pustaka peneliti:

Penelitian pertama yaitu penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sari Buana Tunggal Dewi<sup>7</sup> yang membahas mengenai “Konflik dan Kompetisi Antar ‘Geng Remaja’ di Lingkungan Sekolah”. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan metode kualitatif. Pada skripsi ini Sari Buana akan memaparkan bagaimana hubungan interaksi yang terjadi di antara geng remaja yang dalam penelitian ini yaitu kelompok Gorasix dan Trupala yang berada di SMAN 6 Jakarta, bentuk – bentuk hubungan antar kelompok tersebut meliputi konflik, kompetisi ataupun akomodasi. Serta faktor – faktor apa saja yang dapat berhubungan terhadap proses terjadinya hubungan interaksi antar kelompok di sekolah seperti dalam bentuk kompetisi dan konflik.

Penelitian kedua yaitu penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Gadis Ranty Adriana Rivai<sup>8</sup> dengan judul “Kehidupan Geng di Perkampungan Kumuh Manggarai”. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Pada penelitian ini Gadis Ranty menjelaskan fenomena dan faktor – faktor penyebab munculnya geng di Manggarai, serta melakukan penurunan tradisi terhadap nilai – nilai yang telah ada sejak dulu dan dipertahankan, sebab sejak dulu kampung ini sudah terkenal dengan sebutan sebagai daerah ‘jagoan’ dan identitas itulah yang harus dipertahankan.

Pada penelitian ketiga yang diambil sebagai tinjauan penelitian adalah penelitian tesis yang ditulis oleh Robertus Ori Setianto<sup>9</sup> dengan judul “School Gang Subculture :

---

<sup>7</sup> Sari Buana Tunggal Dewi, *Konflik dan Kompetisi Antar ‘Geng Remaja’ di Lingkungan Sekolah* (Skripsi Sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia, 2005)

<sup>8</sup>Gadis Ranty Adriana Rivai, *Kehidupan Geng di Perkampungan Kumuh Manggarai* (Skripsi Sarjana Krimonologi Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik, Universitas Indonesia, 1995)

<sup>9</sup> Robertus Ori Setianto, *School Gang Subculture* (Tesis Magister Hukum, Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2007)



Kisah Geng Anak Sekolah di Jakarta” Penelitian yang dilakukan juga menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pemuda Indonesia pernah hanyut dalam kehidupan geng yang merugikan dan meresahkan khalayak umum, yang diwujudkan dalam bentuk perkelahian kelompok pelajar, fanatisme sekolah hingga melahirkan geng anak sekolah. Kenakalan akhirnya menjalar memasuki ruang – ruang sekolah yang mengurangi kualitas dan kuantitas belajar bagi siswa.

Pada penelitian terakhir yang diambil sebagai tinjauan penelitian adalah jurnal internasional yang ditulis oleh Howard B. Kaplan, Robert J. Johnson and Carol A. Bailey yang berjudul *Deviant Peers and Deviant Behaviour: Further Elaboration of Model*<sup>10</sup> yaitu memfokuskan penelitian melihat dari sisi perilaku penyimpangan, dan kinerja perilaku penyimpangan didukung oleh lingkungan. Serta hubungan pertemanan di lingkungan sangat memiliki pengaruh terhadap perilaku penyimpangan dalam dunia remaja. Dan Penampilan perilaku menyimpang seseorang akan menciptakan daya tarik kepada orang lain yang mendukung perilaku menyimpang tersebut.

Sedangkan studi yang peneliti lakukan mengenai remaja sekolah yang terjun dan turut andil dalam mempertahankan tradisi sebuah geng pada kasus ini yaitu Peran Remaja dalam Pembentukan dan Mempertahankan Tradisi Geng *Recedivies*. Makna dalam penelitian yang ditulis adalah bagaimana analisis peran dalam melihat fenomena

---

<sup>10</sup>Journal Social Psychology Quarterly, Vol. 50, No. 3 (Sep: 1987), Published by: American Sociological Association Stable

yang terjadi pada geng *Recedivies*. Penelitian ini dilakukan pada sebuah geng *Recedivies* yang berada di Setiabudi ,Jakarta Selatan. Studi ini menjadi menarik dan unik untuk diteliti karena saat ini mulai marak geng yang bermunculan khususnya para remaja pelajar sekolah.

**Tabel I.1**  
**Penelitian Sejenis**

<b>No</b>	<b>Tinjauan Pustaka</b>	<b>Jenis</b>	<b>Temuan</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Sari Buana Tunggal Dewi, "Konflik dan Kompetisi antar Geng Remaja di Lingkungan Sekolah" (Skripsi Sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia, Depok, 2005)	Skripsi	Faktor-faktor yang berhubungan terhadap proses terjadinya interaksi antar kelompok di sekolah, seperti dalam bentuk konflik, kompetisi dan konflik.	Mengkaji dan menganalisis tentang peer group pada kelompok di lingkup sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian menganalisis konflik dan kompetisi antar kelompok Gorasix dengan Trupala</li> <li>• Lokasi penelitian</li> </ul>
2.	Gadis Ranty Adriana Rivai, "Kehidupan Geng di Perkampungan Kumuh Manggarai" (Skripsi Sarjana Krimonologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, 1995)	Skripsi	Fenomena geng sebagai wadah untuk memperoleh penghasilan atau uang	Mengkaji kelompok dengan konsep geng	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian menganalisis persaingan antar geng di masyarakat</li> <li>• Lokasi penelitian</li> </ul>
<b>No</b>	<b>Tinjauan Pustaka</b>	<b>Jenis</b>	<b>Temuan</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
3.	Robertus Ori Setianto, "School Gang Subculture" (Tesis Magister Hukum, Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Salemba, 2007)	Tesis	Adanya temuan pada remaja di berbagai sekolah yang melakukan tradisi tindak kenakalan di dalam sekolah.	Mengkaji dan menganalisis tentang geng di lingkup sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian menekankan pada sejumlah tindakan kenakalan pada anak sekolah</li> <li>• Lokasi penelitian</li> </ul>
4.	Deviant Peers and Deviant Behaviour:	Jurnal Internasional	Penampilan perilaku menyimpang	Perilaku menyimpang dikalangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian melihat dari sisi</li> </ul>

	Further Elaboration of Model		seseorang akan menciptakan daya tarik kepada orang lain yang mendukung perilaku menyimpang tersebut.	remaja menjadi suatu kebutuhan yaitu kebutuhan daya tarik bagi remaja tersebut	perilaku penyimpangan, dan kinerja perilaku penyimpangan didukung oleh lingkungan.
5.	Revin Fulki Nabiha, "Peer Group Sebagai Suatu Kebutuhan Aktualisasi Diri Pada Remaja"	Skripsi	Sebuah fenomena <i>peer group</i> dalam geng dilingkup sekolah.	Mengkaji dan menganalisis tentang <i>peer group</i> dan geng pada kelompok di lingkup sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian menganalisis geng dari segi peer group</li> <li>• Lokasi penelitian</li> </ul>

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Sejenis (2015)

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Fenomena Geng dalam Lingkungan Sosial Remaja

Remaja merupakan masa perkembangan manusia yang paling banyak mendapat perhatian, hal ini disebabkan karena keadaannya yang unik dan berbeda dari tahapan perkembangan lainnya. Masa ini merupakan masa transisi peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja didefinisikan sebagai anak-anak yang sedang berkembang menuju dewasa yang berada pada tahap awal masa remaja (usia 12-15 tahun) dan pada tahap masa remaja (usia 16-18 tahun) yang sedang mengalami perubahan secara fisik maupun psikis, terutama perubahan pada organ-organ reproduksinya. Pada masa ini remaja sedang menjalani suatu periode transisi dan penyesuaian.<sup>11</sup>

Selain itu yang dimaksud dengan remaja juga dibagi menjadi dua golongan yaitu golongan remaja muda dan remaja tua, yang dikategorikan menjadi dua yaitu, golongan remaja muda (*teenagers*); perempuan berusia 13-16 tahun dan laki-laki berusia 14-16 tahun, dan golongan remaja tua (*youth*) 17-19 tahun.<sup>12</sup> Di tahapan remaja tua inilah para anggota geng *Recedivies* berada. Geng sendiri berdasarkan kajian sosiologis merupakan bentukan dari *play group* yang diakibatkan karena

---

<sup>11</sup>Siti Halimah, *Remaja dan Peer Group*, Tesis Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Indonesia, Jakarta, 1998 hlm 16

<sup>12</sup>Boentje Herboenagin, *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja*. Jakarta: Pustaka antara, 1996

adanya disorganisasi sosial pada komunitas urban. Kumpulan mereka dalam *play group* kemudian terintegrasi menjadi geng saat terjadi suatu konflik yang mengharuskan mereka untuk bersatu melawan musuh bersama.<sup>13</sup> Geng banyak terbentuk dalam masyarakat industri yang bersifat heterogen. Geng merupakan produk dari subkultur tersendiri yang dibentuk oleh remaja untuk memperoleh status kelas menengah. Dengan adanya geng, status individu menjadi terangkat dari yang semula berada pada status yang rendah.

Lingkungan anggota geng terpolarisasi sedemikian rupa sehingga kehidupan mereka mengikuti nilai yang ada dalam lingkungan gengnya. Kultur seperti ini dalam istilah kriminologi dikenal dengan nama *subkultur* dalam bahasa sehari-hari istilah subkultur paling banyak dipakai untuk menggambarkan dunia kepentingan dan identifikasi khusus yang memisahkan antara beberapa kelompok dengan kelompok lainnya yang lebih besar. Di sini subkultur merupakan norma, nilai, kepentingan atau perilaku yang membedakan antara individu, kelompok dan kesatuan yang lebih besar dengan masyarakat yang lebih besar tempat dimana mereka juga ikut berpartisipasi di dalamnya. Kontak fisik antara mereka yang memihak kepada sebuah subkultur tidak diperlukan sebaliknya jika

---

<sup>13</sup> Walter B Miller, *Youth Gangs and Groups*, In Sanford H. Kadish (ed.), *Encyclopedia of Crime and Justice*, Berkeley: University of California, vol 2

ada yang tidak satu jalan dengan subkultur tersebut memungkinkan adanya kontak fisik.

Menurut Willian F Whyte seperti yang dikutip oleh Soekanto, geng remaja merupakan kelompok kesatuan yang terdiri dari remaja dan di dalam terdapat berbagai macam kedudukan dan peranan yang mereka jalankan. Geng tersebut biasanya terdapat sebuah hirarki yang terdiri mulai dari anggota sampai pemimpinnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tersebut biasanya merupakan cerminan struktur kekuasaan yang ada. Anggota geng biasanya melakukan hal-hal yang sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pemimpin geng mereka yang juga merupakan pencerminan fungsi dan posisi seseorang dalam sebuah geng.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Thraser dalam buku Pengantar Sosiologi Kelompok, geng remaja terdapat sebuah aturan tersendiri yang mengatur para anggotanya dari kelompok mereka, bahkan mereka pun memiliki kebudayaan khusus tersendiri yang tidak dimiliki oleh individu yang berada di luar keanggotaan kelompok mereka. Dalam sebuah geng, terdapat pula paksaan atau hukuman yang dapat dijadikan sebuah sarana pengendalian sosial sekunder dalam geng; sarana utama pengendalian sosial adalah pedapat umum dari kelompok. Dalam sebuah geng

---

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi Kelompok*, CV. Remaja Karya, Bandung, 1986, Hlm. 65

kesukarelaan lebih penting daripada paksaan fisik untuk mempertahankan kesatuan dari sebuah geng.<sup>15</sup>

### **1.6.2 Peer Group Sebagai Sarana Pemenuhan Kebutuhan Remaja**

Menurut Fuller dan Jacobs *peer group* adalah teman sebaya atau teman sepermainan yaitu tetangga, kerabat atau teman sekolah. Di sini seorang anak akan mempelajari berbagai kemampuan yang baru. Jika dalam keluarga interaksi yang dipelajarinya di rumah melibatkan hubungan yang tidak sederajat (seperti ayah atau ibu dengan anaknya, kakek dengan cucunya, kakak dengan adiknya) maka dalam kelompok bermain seorang anak belajar berinteraksi dengan orang yang sederajat dengannya karena sebaya.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Coleman *peer group* diartikan sebagai suatu kelompok kecil yang sama usianya yang merupakan teman akrab (*close friend*). *Peer group* dapat juga berarti sebagai suatu kelompok yang berusia hampir sama yang tidak harus bersahabatan. Selanjutnya *peer group* berarti suatu kelompok orang-orang yang saling tidak kenal yang saling berbagai Aktivitas yang sama pada tempat-tempat khusus atau tempat-tempat tertentu.<sup>17</sup> Struktur kelompok tersebut timbul atau tumbuh karena adanya persamaan-persamaan yang antara lain didasarkan pada persamaan usia, persamaan kelamin, persamaan kelas sosial atau persamaan Aktivitas waktu luang dan persamaan kepentingan. Sehingga

---

<sup>15</sup> *Ibid*, Hlm 66.

<sup>16</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Depok: LBFEUI, 2000, hlm.36

<sup>17</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional. 1982. hlm. 78



remaja di dalam kelompok tersebut secara bersama merasakan perasaan senang atau penolakan. Menurut Hurlock kelompok teman sebaya merupakan:<sup>18</sup>

*“an aggregation of people of approximately the same age who feel an act together”*

Menurut Hurlock sebuah agresi atau tindakan seseorang diusia yang sama akan melakukan tindakan yang sama pula. Pengertian lain kelompok sebaya yang dikemukakan oleh St. Vembrianto adalah:<sup>19</sup>

1. Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan antar anggotanya intim
2. Anggota kelompok sebaya terdiri dari sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia, status atau posisi sosial
3. Istilah kelompok sebaya dapat menunjuk kelompok anak-anak, remaja atau kelompok dewasa.

Kelompok teman sebaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>20</sup>

1. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas, dimana kelompok teman sebaya terbentuk secara spontan. Para anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi biasanya ada satu di antara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin, dan semua anggota beranggapan bahwa ia pantas dijadikan pemimpin. Biasanya

---

<sup>18</sup> Herbert W Simons, *Persuasion, Understanding, and Analysis*, New York: Random House, 1976, hlm 69

<sup>19</sup> St. Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1990, hlm 60

<sup>20</sup> Slamet Sentosa, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hlm 88

orang yang dipilih sebagai pemimpin adalah orang yang disegani dalam kelompok.

2. Anggotanya adalah individu yang sebaya. Contoh konkretnya adalah anak-anak usia remaja, dimana mereka mempunyai keinginan dan tujuan serta kebutuhan yang sama.
3. Bersifat sementara, kehidupan kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama.
4. Kelompok teman sebaya mengajarkan anggotanya tentang kebudayaan yang luas. Misalnya di dalam sebuah kelompok teman sebaya pada umumnya terdapat budaya tertentu yang harus diikuti oleh setiap individunya.

Remaja sebagai individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, sebagaimana kebutuhan-kebutuhan dalam teori Hirarki Maslow. Disamping itu sebagai makhluk sosial, remaja juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan sosial antara lain yaitu kebutuhan untuk hidup berkelompok (*peer group*). Dalam *peer group*, dengan sebayanya remaja akan berusaha untuk diterima dan berusaha untuk tidak ditolak. Pada usianya tahap ini, dapat dikatakan sebagai usia “transisi”, oleh karena remaja bisa masih seperti anak-anak, sedang pada kesempatan lain bisa bersikap dewasa. Jadi masih labil. Dengan demikian (sehingga) selain remaja masih sulit dengan permasalahan dirinya pada masa itu, masih mengemban juga tugas-tugas perkembangan, ditambah lagi aspek sosial yang harus terpenuhi (dalam *peer group*).

Oleh karenanya akan sangat berarti untuk mengenali dan memahami kebutuhan-kebutuhan remaja dan pentingnya pemenuhan kebutuhan.

Merujuk berdasarkan kebutuhan remaja, Abraham Maslow menjelaskan tentang Hirarki kebutuhan yaitu dalam bukunya "*Motivation and Personality*".<sup>21</sup> Kebutuhan ini mempunyai tingkat yang berbeda - beda. Ketika satu tingkat kebutuhan terpenuhi atau mendominasi, orang tidak lagi mendapat motivasi dari kebutuhan tersebut. selanjutnya orang akan berusaha memenuhi kebutuhan tingkat berikutnya. Maslow membagi tingkat kebutuhan manusia menjadi sebagai berikut: 1) kebutuhan fisiologis: kebutuhan yang dasariah, misalnya rasa lapar, haus, tempat berteduh, seks, tidur, oksigen dan kebutuhan jasmani lainnya. 2) kebutuhan akan rasa aman: mencakup antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional. 3) kebutuhan sosial: mencakup kebutuhan akan rasa memiliki dimiliki, kasih sayang, diterima dengan baik dan persahabatan. 4) kebutuhan akan penghargaan mencakup: faktor penghormatan internal seperti harga diri, otonomi dan prastasi serta factor eksternal seperti status, pengakuan dan perhatian. 5) kebutuhan akan aktualisasi diri: mencakup hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, apa saja menurut kemampuannya. Dari paparan di atasakan tingkat kebutuhan menurut Maslow, yang cocok untuk analisis dalam konsep penelitian *peer group* dalam

---

<sup>21</sup> Abraham H Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Bandung: Pustaka Binaman Pressindo, 1994, hlm 84.

pembentukan tradisi Geng *Recedivies* yaitu mengarah pada kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

### **1.6.3 Nilai, Norma, dan Simbol sebagai Identitas Kelompok Sosial**

Secara umum nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Menurut Spanger, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.<sup>22</sup> Nilai dalam artian ini terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai dan kesejarahan. Nilai tersebut bersifat baik, sesuatu yang dianggap baik merupakan nilai. Manusia akan terdorong mewujudkan nilai tersebut dalam lingkungan sosialnya. Dalam Geng *Recedivies*, nilai tersebut adalah senior dalam geng. Senior dalam hal ini dijadikan nilai dan sebagai panutan dalam kegiatan Geng *Recedivies*

Dalam artian lain nilai menurut Spranger dibagi menjadi enam jenis yaitu nilai teori atau nilai keilmuan, nilai ekonomi, nilai sosial atau nilai solidaritas, nilai agama, nilai seni, dan nilai politik atau nilai kuasa<sup>23</sup>. Nilai yang terkandung dalam Geng *Recedivies* yaitu nilai sosial atau nilai solidaritas. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.<sup>24</sup> Solidaritas mekanik biasanya terjadi pada masyarakat desa yang mempunyai kesadaran kolektif dengan rasa tolong

---

<sup>22</sup>Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012. hlm. 134.

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm 135.

<sup>24</sup> Kamanto Sunarto, Op. Cit hlm. 5.

menolong. Hal serupa ini terjadi pada Geng *Recedivies* yang membentuk solidaritas tersebut pada kelompoknya dan menjadi sebuah budaya.

Seiring dengan adanya masyarakat, haruslah ada aturan yang dibuat sebagai pranata sosial di dalam masyarakat. Norma merupakan sebuah bagian lembaga masyarakat yang terbentuk secara bertahap. Awalnya norma-norma yang ada di masyarakat terbentuk secara tidak sengaja. Melalui kebiasaan norma tersebut terbentuk, misalnya pada dahulu kala dalam masalah jual beli, seorang perantara tidak diberi bagian dari keuntungan, akan tetapi seiring berjalannya waktu, orang yang menjadi perantara dari proses jual beli mendapatkan keuntungan. Disitulah terbentuk norma yang mengatur bahwa orang yang menjadi perantara dalam hal jual beli harus mendapatkan keuntungan, dari sinilah norma tersebut terbentuk.

Norma yang ada di masyarakat juga mempunyai kekuatan, ada norma yang lemah dan ada norma yang kuat daya ikatnya. Secara sosiologis norma tersebut dikenal adanya empat pengertian, yaitu cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*).<sup>25</sup> Pada Geng *Recedivies*, terdapat norma yang terkandung di dalamnya. Contoh norma yang terdapat dalam Geng *Recedivies* yaitu dalam hal aturan berorganisasi pada kesehariannya. Semua diatur dan ditata sedemikian rupa pada Geng *Recedivies*.

Setiap manusia mempelajari makna dan simbol di dalam interaksi sosial. Manusia menganggapi tanda-tanda dengan tanpa berpikir. Sebaliknya, mereka menanggapi

---

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990 hlm. 174.

simbol dengan cara berpikir. Tanda-tanda mempunyai artinya tersendiri, misalnya sebuah lampu lalu lintas yang mempunyai makna tersendiri dari masing-masing warna yang ditunjukannya. Hal ini membuat manusia menanggapinya dengan cara berpikir. Simbol yang ada di dalam masyarakat terbentuk pada sebuah interaksi sosial yang dimana simbol tersebut mempunyai makna-makna tertentu.

Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan atau menggantikan apa pun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan<sup>26</sup> Orang sering menggunakan simbol untuk mengomunikasikan sesuatu mengenai ciri mereka sendiri. Dalam hal ini Geng *Recedivies* yang mengomunikasikan dirinya dengan lambang gengster. Lambang tersebut digunakan sebagai simbol untuk mencirikan diri mereka. Selain itu terdapat pula simbol-simbol yang ada di dalam Geng *Recedivies* yang mencirikan diri mereka di dalam masyarakat.

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan oleh manusia, hal ini juga terdapat pada Geng *Recedivies*. Cara khas yang dilakukannya yaitu dengan sapaan khas ala gengster. Sebagai tambahan atas kegunaan umum ini, simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus bagi aktor :

Pertama, simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan dunia sosial dengan memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan dan mengingat

---

<sup>26</sup> George Ritzer. Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern. Edisi Ke 6*, Jakarta: Kencana. 2010. hlm. 292.

objek yang mereka jumpai disitu. Kedua, simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan. Ketiga, simbol meningkatkan kemampuan untuk berpikir. Keempat, simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah.<sup>27</sup>

## **I.7 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara interpretatif yang berusaha menjelaskan suatu fenomena yang akan dikaji. Penelitian kualitatif menurut Creswell didefinisikan, “sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dalam sebuah latar alamiah”.<sup>28</sup> Penelitian ini dilakukan dengan wawancara yang bersumber dari anggota Geng *Recedivies*. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara pada informan tambahan yaitu seorang guru yang mengetahui keberadaan Geng *Recedivies*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengeksplorasi akan fenomena yang akan dikaji dengan sifat deskriptif, yaitu menjelaskan fenomena secara naratif dan dipadu dengan data-data, pengertian suatu konsep, karakteristik, hingga gambar-gambar yang dapat mendukung karya ilmiah tersebut. Suparlan Supardi mengatakan “dalam pendekatan kualitatif yang menjadi sasaran kajian/penelitian, adalah kehidupan sosial atau masyarakat sebagai sebuah

---

<sup>27</sup>*Ibid.* hlm. 292-293.

<sup>28</sup> Creswell, John. W, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approache*, Jakarta: KIK Press, 2002, hlm. 1.

satuan, atau sebuah kesatuan yang menyeluruh”.<sup>29</sup> Pengamatan adalah sebagai suatu cara metode kualitatif dengan mengamati permasalahan fenomena maka dapat memberikan penjelasan valid dan sebagai interpretasi ilmiah.

### **1.8 Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian oleh peneliti adalah Geng *Recedivies*. Geng ini merupakan informan utama pada penelitian ini, untuk mendapatkan informasi tambahan peneliti juga mewawancarai seorang guru guna mendapatkan kevalidan data dari geng tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana keberadaan Geng *Recedivies* di SMAN 3 Jakarta.

### **1.9 Peran Peneliti**

Penelitian ini, peneliti berperan dalam proses pengumpulan data seperti yang disebutkan oleh *Cresswell* “bahwa peran peneliti meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi”.<sup>30</sup> Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang berkualitas. Salah satu caranya adalah dengan melakukan identifikasi lokasi-lokasi atau individu-individu yang sengaja dipilih dalam proposal penelitian.

---

<sup>29</sup>Pasurdi Suparlan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Depok: Program Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia, 1994, hlm. 17.

<sup>30</sup> John W. Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. hlm.256.



Lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yaitu *setting* (lokasi penelitian), *actor* (siapa yang akan diobservasi atau diwawancarai), *peristiwa* (kejadian apa yang akan dirasakan oleh actor yang akan dijadikan topic wawancara dan observasi) dan *proses* (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam setting penelitian) kemudian peneliti berusaha menciptakan suasana yang akrab dan nyaman saat melakukan wawancara dengan mereka, peneliti dalam menganalisis data wawancara menggunakan nama asli dan ini sudah disetujui oleh mereka. Dengan cara pendekatan diri dengan para informan, peneliti akan mendapatkan data yang peneliti butuhkan.

Peran peneliti disini sebagai alumni SMAN 3 Jakarta yang tertarik untuk mengangkat tema tentang fenomena Geng *Recedivies*. Peneliti disini langsung terjun kelapangan dalam mengambil data guna penelitian ini. Peran peneliti sebagai alumni juga menjadikan peneliti mudah dalam pengambilan data, sehingga data yang diperoleh dapat segera cepat didapatkan. Penindifikasian lokasi serta observasi yang dilakukan secara terus menerus guna mendapatkan data yang valid.

#### **I.10 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Ketika peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi, lokasi yang dipilih untuk dijadikan sumber penelitian yaitu pada daerah Setiabudi, yang tepat berada di depan SMAN 3 Jakarta. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena ingin menganalisa fenomena kenakalan remaja yang terjadi dalam bentuk geng. Geng yang ada di sekolah menjadi fokus penelitian karena hal tersebut jarang terjadi pada umumnya. Penelitian ini berlangsung sejak Mei 2015 sampai Oktober 2015.

### **I.11 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data, terdapat dua jenis data yang didapatkan peneliti dalam memahami penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari sumber yang dipercaya, yaitu terdiri atas wawancara, dan observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak secara langsung didapatkan dari sumbernya oleh peneliti, yaitu berupa dokumen-dokumen pendukung. Peneliti harus mendahulukan data primer sebagai pertimbangan utama dalam menentukan hasil akhir penelitian.

- **Wawancara**

Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau sebuah keterangan langsung yang diperoleh sebelumnya dari beberapa informan. Wawancara pada penelitian kualitatif mencakup pada wawancara mendalam dan wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dengan informan. Dalam proses wawancara peneliti terlebih dahulu bertemu dan melakukan perkenalan kepada para responden dengan menanyakan siapa namanya, umurnya berapa, pekerjaannya sebagai apa, dan lain-lainnya. Setelah melakukan perkenalan, peneliti membuat janji terlebih dahulu ataupun pertemuan secara langsung kepada semua responden untuk dapat diwawancarai seperti anggota Geng *Recedivies*.

- Proses Bertemu dengan Informan Kunci

Proses bertemu dengan informan kunci yaitu dengan cara mengikuti kegiatan sosial yang dilakukan oleh geng *Recedivies*. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam mengambil objek penelitian Geng *Recedivies* melalui informasi dari teman sat alumni yang sering membahas mengenai keberadaan Geng *Recedivies*. Setelah itu, peneliti melakukan komunikasi via media sosial dan akhirnya bertemu di suatu tempat. Dari sini lah proses bertemu dengan informan dan akhirnya seiring berkembangnya penelitian dan berjalannya waktu peneliti mengikuti acara dan kegiatan *Recedivies* untuk bertemu dan melakukan wawancara dengan informan kunci pada penelitian ini. Dalam pembahasan selanjutnya peneliti terus melakukan pertemuan untuk menggali informasi yang ingin didapatkan terkait kajian yang akan diteliti. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi setiap kegiatan *Recedivies* ataupun sekedar meminta dokumentasi pribadi milik *Recedivies* guna pendukung data penelitian skripsi ini. Hal tersebut terus dilakukan hingga terselesaikannya skripsi ini.

- Profil Informan

Profil informan dalam penelitian ini melibatkan informan kunci serta informan tambahan dalam menunjang data penelitian yang diperoleh nantinya.

Informan kunci menjelaskan terkait tentang Geng *Recedivies* yaitu Chandra “Ambon” salah satu anggota *Recedivies*. Chandra adalah anggota *Recedivies* yang sudah 8 tahun bergabung dalam geng ini. Ia masih aktif meskipun sudah lulus dari sekolahnya. Informan lainnya adalah sebagai berikut :

1. Priya Chandra a.k.a Ambon (24 tahun), di sini ia adalah salah satu alumni SMAN 3 yang menjadi anggota Geng *Recedivies* yang masih aktif di dalam geng.
  2. Caesar Aldino a.k.a Spion (17 tahun), ia adalah seorang siswa kelas XII SMAN 3 Jakarta yang aktif dalam Geng *Recedivies*.
  3. Hasan (31 tahun), ia adalah seorang penjaga warung yang dimana warungnya dijadikan tempat berkumpul oleh anak-anak *Recedivies*.
  4. Raffi a.k.a Botem (15 tahun), ia adalah seorang siswa kelas X SMAN 3 Jakarta yang aktif dalam Geng *Recedivies*.
  5. Pak Kemal (45 tahun), di sini ia adalah informan tambahan. Pak Kemal merupakan seorang guru kesiswaan SMAN 3 Jakarta dan mengetahui keberadaan Geng *Recedivies*.
- Observasi

Selain melalui wawancara mendalam, data primer didapatkan melalui observasi. Observasi digunakan untuk menyajikan gambaran realistis perilaku dan kejadian dengan cara penelitian langsung terjun pada lapangan, hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan, dan dapat membantu untuk memahami

akan peran remaja dalam pembentukan Geng *Recedivies*. Dengan adanya observasi pengamatan ini, peneliti akan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh Geng *Recedivies*.

- Studi Dokumen

Dokumen merupakan salah satu bentuk pengumpulan data sekunder, yang berarti data tersebut tidak menjadi acuan utama dalam menentukan hasil penelitian. Data sekunder tidak secara langsung didapatkan oleh peneliti dari sumbernya. Data sekunder lebih bersifat sebagai data pendukung penelitian, dimana sebagian besar data pendukung adalah studi literatur. Data sekunder diambil dari studi pustaka seperti buku, surat kabar, literatur, jurnal, internet, foto-foto, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan peneliti.

### 1.12 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>31</sup> Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Pada dasarnya triangulasi data dilakukan untuk menjamin kredibilitas proses dan hasil penelitian seorang peneliti agar hasil suatu penelitian berkualitas. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber yang akan membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang

---

<sup>31</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya; 2002. Hlm. 330.

berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara (2) mengembangkan data yang dikatakan orang di depan umum dengan dikatakannya secara pribadi (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu (4) membandingkan keadaan dan persektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Studi penelitian tentang Geng *Recedivies* yang dilakukan oleh peneliti melibatkan berbagai pihak sebagai informan tambahan dan informan kunci (*key informan*) berbagai informasi dan data diperoleh dari orang-orang tersebut selama penelitian berlangsung. Proses pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi pustaka. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan berbagai informan yang mengetahui situasi dan kondisi tempat penelitian. Peneliti juga melakukan pengamatan langsung terkait dengan kebutuhan penelitian. Sedangkan studi pustaka dibutuhkan peneliti untuk melengkapi data penelitian. Seluruh data yang terkumpul nantinya akan diolah peneliti menjadi analisis penelitian.

Untuk mendapatkan validasi data, peneliti melakukan *cross check* kevalidan data, terutama data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai informan. Peneliti membandingkan data dari informan tambahan dengan informan kunci. Informan tambahan yang diambil oleh peneliti adalah seorang siswa (Rafli) dan guru kesiswaan (Kemal). Kedua orang tersebut diambil sebagai triangulasi data karena

mereka juga mengetahui keberadaan Geng *Recedivies*. Dengan membandingkan data dari informan kunci dan informan tambahan, maka data yang didapat akan valid atau terpercaya. Pada triangulasi data digunakan kedua informan tambahan guna membandingkan pendapat dari informan kunci.

Subjek triangulasi data yang dipilih oleh peneliti adalah Dr. Ciek Julyanti Hisyam, M.Si. Beliau adalah seorang ahli kriminolog, dalam hal ini peneliti memilih beliau untuk mensinkronisasikan data yang didapat oleh peneliti dengan pendapat dari ahli kriminolog. Peneliti menghubungi beliau melalui pesan singkat dan melakukan wawancara pada tanggal 8 Desember 2015, pukul 13:00 sampai dengan pukul 13:30 bertempat di ruang jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.